

Representasi Identitas Budaya Melalui Busana dalam Kulturfest 2025 di Universitas Negeri Medan: Analisis Ikon, Indeks dan Simbol dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce

Delvina Amelia Ramadhani¹, Shela Jenari Marbun², Apriliani Daely³, Retno Angelica Aini⁴, Nasywa Alysa Putri⁵, M. Oky Fardian Ghafari⁶, Syairal Fahmy Dalimunthe⁷
Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5,6,7}

*Email:

delvinaamelia93@gmail.com¹ shelajenarimarbun@gmail.com² aprilianidaely2006@gmail.com³
angelicaainiretno@gmail.com⁴ nasywaalisyas399@gmail.com⁵

Sejarah Artikel:

Diterima 07-06-2025
Disetujui 08-06-2025
Diterbitkan 10-06-2025

ABSTRACT

This research discusses the representation of cultural identity through clothing worn by participants in the Kulturfest 2025 event at Medan State University. The focus of the study is a semiotic analysis of clothing elements as a sign system that represents ethnic affiliation, spiritual values, environmental awareness, and local and global cultural expressions. Using a qualitative approach and visual analysis based on Charles Sanders Peirce's semiotic theory, this study shows that the clothing displayed, ranging from Malay traditional clothing, Batak ulos, to recycled costumes representing German culture, function as icons, indexes, and symbols of the cultural identity of the younger generation. The results reveal that the use of clothing in this event reinforces a complex narrative of identity: local, global, religious, and ecological.

Keywords: cultural identity, semiotics, fashion, Kulturfest, Gen Z

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi identitas budaya melalui busana yang dikenakan oleh peserta dalam acara Kulturfest 2025 di Universitas Negeri Medan. Fokus kajian adalah analisis semiotik terhadap elemen pakaian sebagai sistem tanda yang merepresentasikan afiliasi etnik, nilai-nilai spiritual, kesadaran lingkungan, dan ekspresi budaya lokal serta global. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis visual berbasis teori semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini menunjukkan bahwa pakaian yang ditampilkan, mulai dari busana adat Melayu, ulos Batak, hingga kostum daur ulang yang merepresentasikan budaya Jerman, berfungsi sebagai ikon, indeks, dan simbol dari identitas kultural generasi muda. Hasilnya mengungkapkan bahwa penggunaan busana dalam acara ini memperkuat narasi identitas yang kompleks: lokal, global, religius, dan ekologis.

Kata-kata kunci: identitas budaya, semiotika, busana, Kulturfest, Gen Z

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Delvina Amelia Ramadhani, Shela Jenari Marbun, Apriliani Daely, Retno Angelica Aini, Nasywa Alysa Putri, M. Oky Fardian Ghafari, & Syairal Fahmy Dalimunthe. (2025). Representasi Identitas Budaya Melalui Busana dalam Kulturfest 2025 di Universitas Negeri Medan: Analisis Ikon, Indeks dan Simbol dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 915-921. <https://doi.org/10.63822/br116d76>

PENDAHULUAN

Perkembangan kebudayaan kontemporer menunjukkan bahwa busana tidak lagi dipahami semata sebagai pelindung tubuh atau ekspresi estetika, melainkan telah menjadi medium representasi sosial dan budaya. Busana menjadi bagian dari sistem tanda yang mencerminkan identitas individu atau kelompok dalam suatu masyarakat (Barnard, 2018, hlm. 42). Dalam perspektif semiotika, pakaian dilihat sebagai penanda yang sarat makna, di mana tiap elemen visualnya warna, motif, bentuk, hingga cara pemakaian dapat merepresentasikan status sosial, ideologi, bahkan nilai-nilai spiritual (Fiske, 2007, hlm. 61). Kulturfest 2025 yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Medan menjadi arena pertukaran budaya yang mempertemukan dua ranah kultural budaya Jerman dan budaya lokal melalui medium visual seperti busana. Dokumentasi kegiatan menunjukkan keragaman pakaian yang dikenakan peserta: mulai dari busana adat Melayu, ulos Batak, hingga kostum daur ulang bertema Jerman, yang masing-masing memuat nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis.

Busana yang dikenakan dalam peristiwa kebudayaan semacam ini bukan sekadar tampilan visual, tetapi dapat dibaca sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan dan makna simbolik tertentu. Dalam hal ini, semiotika Charles Sanders Peirce menjadi pendekatan yang tepat, karena menekankan bahwa tanda terdiri atas tiga unsur utama: representamen (tanda), objek (apa yang diacu tanda), dan interpretant (makna yang dipahami) (Sobur, 2006, hlm. 15–16). Pemaknaan atas busana dalam konteks pertunjukan budaya dapat membuka wawasan tentang bagaimana identitas sosial dan kultural dikonstruksi dan dipresentasikan melalui simbol-simbol visual. Oleh karena itu, penting untuk melihat busana bukan hanya sebagai elemen estetika, tetapi sebagai teks budaya yang bisa diinterpretasikan dalam konteks yang lebih luas.

Kajian ini penting karena terletak di persimpangan antara semiotika budaya dan studi identitas di era globalisasi dan multikulturalisme yang semakin kompleks (Hall, 1997; Sayuti, 2008). Dalam konteks ini, representasi busana menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang mereproduksi makna sosial dan kultural secara simultan. Sebagaimana dinyatakan oleh Barnard (2018), pakaian tidak hanya berfungsi untuk menutupi tubuh, tetapi juga menjadi simbol kelas, status, dan gender yang dapat dibaca oleh masyarakat. Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa representasi busana dalam media maupun dalam ruang publik memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi sosial dan identitas. Dewi (2013) dalam penelitiannya mengenai representasi pakaian muslimah dalam iklan kosmetik Wardah menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menunjukkan bagaimana visualisasi pakaian mampu menyampaikan citra muslimah modern dan religius secara simultan. Sementara itu, Anggaputri & Lobodally (2022) melalui kajian semiotika busana tokoh Harley Quinn dalam film 'Birds of Prey' menegaskan bahwa fashion merupakan medium komunikasi identitas dan bentuk konstruksi realitas sosial dalam media massa.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini menempatkan busana dalam konteks peristiwa budaya yang bersifat dialogis dan lintas budaya, yakni dalam kegiatan pertukaran budaya seperti Kulturfest. Hal ini memberikan kontribusi baru terhadap studi semiotika visual dan identitas budaya, khususnya dalam konteks pendidikan dan diplomasi budaya. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami bagaimana busana sebagai tanda visual berperan dalam menyampaikan narasi identitas lintas budaya, serta bagaimana praktik berbusana dapat menjadi bentuk artikulasi posisi sosial dan kultural dalam ranah akademik dan publik. Penelitian ini juga membuka ruang pembacaan baru terhadap mode dan simbolisme lokal dalam pertemuan budaya global..

LANDASAN TEORI

Charles Sanders Peirce, yang merupakan salah satu tokoh utama dalam perkembangan ilmu tanda (semiotika). Semiotika menurut Peirce merupakan studi tentang bagaimana tanda bekerja dalam menyampaikan makna. Dalam pandangan Peirce, tanda (sign) adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (objek) bagi seseorang dalam suatu konteks tertentu, dan pemahaman terhadap tanda tersebut disebut sebagai interpretant (Sobur, 2006, hlm. 15–16). Ketiga elemen ini representamen, objek, dan interpretant merupakan struktur dasar dari tanda menurut Peirce.

Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori utama berdasarkan relasi antara representamen dan objeknya: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan (resemblance) dengan objeknya. Misalnya, pakaian adat Melayu dengan suntiang dan selendang kuning yang merepresentasikan atribut tradisional tertentu memiliki bentuk yang secara visual menyerupai apa yang dikenal dalam budaya tersebut. Indeks, di sisi lain, adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objek, seperti jejak kaki yang menandakan kehadiran seseorang, atau dalam konteks ini, busana yang mencerminkan latar belakang etnis atau nilai spiritual pemakainya. Sedangkan symbol merupakan tanda yang hubungannya dengan objek dibentuk melalui konvensi sosial dan kesepakatan budaya, seperti warna emas yang melambangkan status tinggi atau kemuliaan dalam budaya Melayu (Danesi, 2010; Fiske, 2007).

Dalam semiotika mode, Roland Barthes (1983) menekankan bahwa pakaian tidak hanya memiliki fungsi praktis atau estetis, tetapi juga sarat dengan makna simbolik yang terstruktur seperti bahasa. Fashion dalam pandangan Barthes adalah sistem komunikasi, di mana setiap elemen seperti warna, bentuk, dan bahan memiliki nilai semiotik yang bisa dianalisis. Melalui pakaian, individu menyampaikan posisi sosial, identitas kultural, bahkan pandangan ideologis. Maka dari itu, busana dapat dipahami sebagai bentuk artikulasi dari struktur sosial yang sedang berlangsung.

Lebih jauh, pendekatan semiotik juga relevan dalam konteks globalisasi budaya. Stuart Hall (1997) menyatakan bahwa identitas kultural tidak bersifat tetap atau esensial, melainkan dikonstruksi secara sosial melalui proses representasi yang terus-menerus. Identitas adalah hasil dari dialog antara nilai-nilai lokal dan pengaruh global, antara yang diwariskan dan yang dinegosiasikan kembali. Dalam festival lintas budaya seperti Kulturfest, busana menjadi media utama dalam membangun narasi identitas tersebut—baik sebagai afirmasi terhadap warisan budaya lokal, maupun sebagai ekspresi keterbukaan terhadap budaya lain.

Selain itu, konsep hibriditas budaya dari Homi Bhabha juga dapat diintegrasikan untuk memperkuat analisis. Hibriditas dalam konteks ini merujuk pada percampuran elemen-elemen budaya yang menghasilkan bentuk-bentuk baru yang tidak lagi murni merepresentasikan satu budaya tertentu. Dalam kasus busana daur ulang dengan desain Barat tetapi berbahan lokal dan diproduksi secara kreatif oleh mahasiswa Indonesia, kita menyaksikan terjadinya transformasi makna yang menunjukkan bahwa identitas budaya bersifat cair dan adaptif (Brooks, 2004).

Dengan menggunakan teori semiotika Peirce sebagai kerangka dasar, serta memperkuatnya dengan pemikiran Barthes dan Hall, penelitian ini mencoba memahami busana bukan hanya sebagai objek visual, tetapi sebagai tanda budaya yang mengandung makna-makna ideologis, sosial, dan historis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas representasi identitas dalam ruang akademik dan publik seperti Kulturfest.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menginterpretasikan makna simbolik di balik representasi visual pakaian dalam kegiatan 'Kulturfest 2025'. Pendekatan ini sesuai untuk menelaah fenomena budaya yang kompleks dan kontekstual, terutama ketika subjek kajian menyangkut tanda-tanda visual yang sarat makna. Data utama dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto dari kegiatan 'Kulturfest' yang menampilkan variasi busana, seperti pakaian adat Melayu, ulos Batak, dan kostum daur ulang bertema budaya Jerman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan cara mengamati dan mencermati elemen-elemen visual dalam foto, seperti jenis pakaian, bahan, motif, warna, serta konteks pemakaiannya. Informasi tambahan diperoleh dari keterangan acara dan narasi yang menyertai foto, guna memahami latar budaya dari tiap tampilan busana. Instrumen yang digunakan berupa lembar analisis semiotika visual yang dikembangkan berdasarkan kategori tanda Charles Sanders Peirce: ikon (keserupaan visual), indeks (hubungan eksistensial), dan simbol (makna berdasarkan konvensi sosial).

Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori semiotika Peirce untuk mengidentifikasi struktur tanda melalui tiga komponen utama: representamen (tanda), objek (referensi), dan interpretant (makna yang ditangkap). Penafsiran dilakukan secara kontekstual dan bersifat interpretatif, dengan memperhatikan aspek sosial dan budaya yang melekat pada tiap pakaian. Untuk menjaga ketepatan makna, proses analisis dilengkapi dengan triangulasi teori melalui referensi kajian budaya, teori komunikasi visual, dan literatur tentang simbolisme dalam fashion. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami peran busana sebagai medium artikulasi identitas dalam ruang budaya lintas bangsa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi identitas budaya melalui pakaian yang dikenakan peserta dalam kegiatan Kulturfest 2025 di Universitas Negeri Medan. Berdasarkan dokumentasi visual yang ditampilkan, analisis dilakukan dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Tiga kategori utama dalam pendekatan ini, yakni ikon, indeks, dan simbol, digunakan sebagai kerangka untuk menafsirkan makna-makna kultural yang melekat pada setiap elemen busana. Sebagaimana ditegaskan oleh Peirce, tanda bukan hanya representamen yang merujuk pada objek, tetapi juga menghasilkan interpretan—makna sosial yang terbentuk dalam benak masyarakat (Sobur, 2013; Danesi, 2010). Oleh karena itu, pembahasan berikut menguraikan bagaimana pakaian dalam acara ini merepresentasikan nilai-nilai lokal, religius, ekologis, dan global melalui sistem tanda yang kompleks.

1. Busana Adat Melayu: Simbol Spiritualitas dan Kearifan Lokal

Kulturfest 2025 memperlihatkan ekspresi visual budaya lokal, seperti tampak pada, sekelompok perempuan mengenakan busana adat Melayu yang terdiri atas baju kurung emas-hitam, hijab hitam, suntiang kecil, dan selendang kuning. Busana ini digunakan dalam konteks prosesi simbolik yang tampaknya mencerminkan penyambutan atau penghormatan secara adat. Kehadiran pakaian adat dalam ruang publik kampus memperlihatkan proses revitalisasi budaya Melayu dalam bentuk performatif dan representatif.

- a. Ikon: Elemen visual seperti suntiang kecil dan selendang kuning merupakan ikon dari adat Melayu karena memiliki kemiripan bentuk dengan atribut upacara adat yang dikenal secara luas di masyarakat Melayu pesisir. Bentuknya langsung dapat dikenali dan diasosiasikan dengan tradisi (Danesi, 2010).

- b. Indeks: Kehadiran hijab hitam dan gerak tubuh peserta yang tertib serta anggun dalam prosesi mengindeks nilai kesopanan dan spiritualitas Islam-Melayu. Ini menandakan adanya kedekatan eksistensial antara atribut busana dengan nilai-nilai yang hidup dalam komunitasnya.
- c. Simbol: Warna emas pada baju kurung dan kotak kuning dalam prosesi menyimbolkan status sosial tinggi, penghormatan, dan nilai-nilai kemuliaan. Simbol ini dipahami secara konvensional dalam budaya Melayu sebagai tanda dari martabat, kebesaran, dan keramahan (Sayuti, 2008).

2. Busana Ulos: Representasi Identitas Etnik Batak dalam Ruang Akademik

Terdapat pula kelompok perempuan mengenakan dress putih panjang yang dipadukan dengan ulos merah pada acara Kulturfest 2025. Ulos sebagai bagian penting dari budaya Batak menjadi unsur dominan dalam busana mereka. Penggunaan ulos di dalam lingkungan kampus menjadi simbol dari hadirnya identitas lokal dalam ruang akademik yang multikultural.

- a. Ikon: Ulos merah dengan motif khasnya merupakan ikon dari etnis Batak karena secara visual sangat merepresentasikan warisan tekstil tradisional yang telah dikenal luas sebagai bagian penting dari upacara adat Batak.
- b. Indeks: Paduan dress putih dengan ulos mengindeks konteks formal, yakni sebagai penanda bahwa mereka tampil sebagai perwakilan atau peserta resmi dalam acara. Ulos berperan menunjukkan posisi dan status si pemakai dalam acara seremonial atau representatif.
- c. Simbol: Secara simbolik, ulos melambangkan kasih sayang, kehangatan, dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam konteks ini, busana tersebut tidak hanya menandai identitas kultural, tetapi juga menjadi simbol integrasi antara adat dan pendidikan (Patriansyah, 2014).

3. Busana Daur Ulang: Ekspresi Kreativitas dan Kesadaran Ekologis

Pada salah satu sesi acara Kulturfest, tampak beberapa peserta memperagakan busana hasil kreasi dari bahan daur ulang seperti plastik, kardus, dan bungkus makanan. Gaun-gaun tersebut mengambil bentuk ball gown ala Eropa namun dibuat dari bahan limbah. Busana ini tidak hanya tampil estetik tetapi juga menjadi medium kritik sosial terhadap isu lingkungan.

- a. Ikon: Bentuk gaun besar dan elegan yang meniru gaya Eropa klasik merupakan ikon dari mode aristokratik yang diasosiasikan dengan budaya Jerman atau Barat secara umum (Brooks, 2004).
- b. Indeks: Penggunaan bahan bekas secara langsung mengindeks kesadaran ekologis. Ini menunjukkan bahwa pembuat dan pemakai busana berupaya menyampaikan pesan bahwa kreativitas bisa lahir dari limbah, sekaligus menjadi respons terhadap isu lingkungan global (Sobur, 2013).
- c. Simbol: Busana ini menyimbolkan transformasi nilai, di mana sesuatu yang dipandang sebagai sampah berubah menjadi karya seni yang bermakna. Simbol ini mencerminkan semangat keberlanjutan, kritik terhadap konsumerisme, dan kreativitas khas generasi muda (Hall, 1997; Danesi, 2010).

4. Busana sebagai Medium Hibriditas Budaya

Keberagaman jenis busana dalam satu festival memperlihatkan adanya ruang dialog antarbudaya. Penempatan pakaian lokal berdampingan dengan bentuk interpretatif terhadap budaya asing mengisyaratkan identitas yang cair dan berlapis, sebuah hibriditas budaya yang mencirikan zaman kontemporer.

- a. Ikon: Busana-busana tersebut masing-masing adalah ikon dari komunitas asalnya. Mereka secara visual menghadirkan bentuk-bentuk khas budaya Melayu, Batak, dan Jerman yang dapat dikenali langsung (Danesi, 2010).
- b. Indeks: Pentas yang mempertemukan berbagai pakaian dari latar belakang budaya berbeda mengindeks ruang sosial yang menerima perbedaan dan keberagaman. Festival menjadi wadah interaksi budaya yang tidak hierarkis (Hall, 1997).
- c. Simbol: Secara simbolik, keseluruhan acara menjadi lambang keterbukaan budaya dan transformasi identitas. Kulturfest tidak hanya memamerkan pakaian, tetapi menjadi medium artikulasi nilai multikulturalisme dan interkoneksi global yang dihidupi oleh generasi muda saat ini (Sayuti, 2008).

Analisis terhadap busana yang dikenakan dalam Kulturfest 2025 menunjukkan bahwa pakaian bukan sekadar elemen visual atau penanda estetis, melainkan juga berfungsi sebagai “tanda budaya” yang penuh makna. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, sistem tanda ikon–indeks–simbol memungkinkan kita membaca pakaian sebagai teks sosial yang merepresentasikan berbagai identitas: etnik, spiritual, ekologis, bahkan ideologis (Sobur, 2013; Danesi, 2010).

Kemunculan pakaian adat Melayu dan Batak di ruang akademik merefleksikan bagaimana identitas lokal diartikulasikan ulang dalam ruang publik modern. Pakaian tersebut tidak lagi hanya terikat pada upacara adat atau ruang sakral, tetapi telah memasuki panggung pertukaran budaya yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terus-menerus dibentuk melalui proses representasi (Hall, 1997). Lebih jauh, kehadiran busana daur ulang yang mengadopsi bentuk mode Barat tetapi memanfaatkan bahan bekas lokal memperlihatkan dialektika menarik antara konsumsi dan resistensi. Di satu sisi, Gen Z menunjukkan keterbukaan terhadap estetika global; di sisi lain, mereka mengajukan kritik ekologis melalui simbolisme busana. Sejalan dengan itu, Barthes (1983) menyatakan bahwa fashion adalah sistem tanda yang menyampaikan ideologi dominan maupun kontra-narasi. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya meniru bentuk, tetapi juga “membongkar ulang” makna dengan cara yang kreatif dan reflektif.

Melalui perspektif sosial budaya, Kulturfest menjadi arena artikulasi identitas kolektif. Pemilihan busana menjadi pernyataan identitas visual yang disusun secara sadar oleh peserta sebagai bentuk afirmasi terhadap budaya yang mereka miliki sekaligus bentuk keterbukaan terhadap budaya lain. Proses ini sesuai dengan gagasan Hall (1997) mengenai identitas sebagai hasil konstruksi kultural yang terbentuk dalam relasi kekuasaan, perbedaan, dan representasi. Para peserta tidak sekadar memeragakan pakaian, tetapi juga menegosiasikan siapa diri mereka dalam konteks Indonesia kontemporer yang multikultural dan terhubung secara global.

Namun demikian, penting untuk mencermati pula adanya risiko reduksi makna budaya menjadi sekadar tontonan atau folklorisasi. Dalam konteks festival, pakaian tradisional berisiko diperlakukan sebagai “kostum” ketimbang sebagai warisan hidup yang penuh makna historis. Hal ini dapat mengaburkan dimensi spiritual atau sakral dari pakaian adat, terutama jika tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai terhadap nilai-nilai budaya yang diwakilinya (Patriansyah, 2014).

Dengan demikian, pembacaan semiotik terhadap busana dalam Kulturfest membuka wawasan tentang bagaimana generasi muda hari ini membentuk dan menampilkan identitasnya. Mereka tidak hanya menjadi objek pewarisan budaya, tetapi juga subjek aktif dalam mendefinisikan ulang makna kultural melalui medium visual seperti pakaian. Hal ini menjadikan busana sebagai ruang artikulasi identitas yang kompleks, di mana yang lokal dan global, yang lama dan baru, bertemu dan bernegosiasi secara dinamis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi identitas budaya melalui busana dalam kulturfest 2025 di universitas negeri medan ini menunjukkan bahwa pakaian yang ditampilkan, mulai dari busana adat Melayu, ulos Batak, hingga kostum daur ulang yang merepresentasikan budaya Jerman, berfungsi sebagai ikon, indeks, dan simbol dari identitas kultural generasi muda, penggunaan busana dalam acara ini memperkuat narasi identitas yang kompleks: lokal, global, religius, dan ekologis. busana yang dikenakan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai medium representasi identitas budaya yang kompleks. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, pakaian-pakaian tersebut dapat dibaca sebagai ikon, indeks, dan simbol dari nilai-nilai lokal, spiritual, ekologis, dan global. Representasi ini mencerminkan bagaimana generasi muda secara aktif membentuk dan menegosiasikan identitas mereka di tengah arus globalisasi dan keberagaman budaya. Dengan demikian, busana menjadi sarana komunikasi visual yang efektif dalam menyampaikan narasi identitas multikultural yang dinamis dan reflektif terhadap konteks sosial saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, M. (2018). *Fashion as communication* (2nd ed.). Routledge.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and communication studies: Sebuah pengantar paling komprehensif*. (Alo Liliweri, Penerjemah). Jalasutra. (Karya asli diterbitkan 1990)
- Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Anggaputri, S., & Lobodally, A. (2022). Analisis semiotika fashion Harley Quinn dalam film *Birds of Prey*. *Jurnal Audience*, 5(2), 250–262.
- Dewi, M. C. (2013). Representasi pakaian muslimah dalam iklan (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada iklan kosmetik Wardah di Tabloid Nova). *Jurnal Komunikasi Profetik*, 6(2), 63–74.
- Sayuti, S. A. (2008). Bahasa, identitas, dan kearifan lokal dalam perspektif pendidikan. Dalam Mulyana (ed.), *Bahasa dan sastra daerah dalam kerangka budaya* (hlm. 23–44). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Barthes, R. (1983). *The Fashion System* (M. Ward & R. Howard, Trans.). University of California Press.
- Brooks, A. (2004). *Postfeminism and Cultural Studies: The Politics of Gender, Media and Culture*. Routledge.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna* (terj), Penerbit Jalasutra, Yogyakarta, 2011.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Patriansyah, M. (2014). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce karya patung Rajudin berjudul “Manyeso Diri”. *Jurnal Ekspresi Seni*, 16(2), 239–252.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8, C. Hartshorne & P. Weiss, Eds.). Harvard University Press.